

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V
PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 134/IV KOTA JAMBI**

Kania Salsabila¹, Asrial², Muhammad Sholeh³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : [1kantiasalsabila146@gmail.com](mailto:kantiasalsabila146@gmail.com) [2asrial @unja.ac.id](mailto:asrial@unja.ac.id)

[3solehmuhammad676@gmail.com](mailto:solehmuhammad676@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of using the Problem Based Learning model on students' critical thinking skills in science learning for grade V at SDN 134/IV Jambi City. This research was conducted at SDN 134/IV Jambi City in the 2024/2025 school year. This study uses a quantitative approach with the Quasi Experimental Design type. The design used in this study is nonequivalent control group design, where there are experimental groups and control groups. Data collection techniques were obtained by giving essay questions to students. The results of the study showed that there was a significant difference in the average final learning outcomes of the experimental and control groups. This is indicated by the calculation of the t-test with a t count of $7.157 > t_{table} 2.004$. Thus, H_a is accepted and H_o is rejected. It can be concluded that there is an effect of using the Problem Based Learning model on students' critical thinking skills in science learning for grade V at SDN 134/IV Jambi City

Keywords: Influence, Problem Based Learning, Critical Thinking, Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS Kelas V di SDN 134/IV Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di SDN 134/IV Kota Jambi pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimental Design*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control grup design*, dimana terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara memberikan tes berupa soal essay kepada peserta didik. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar akhir kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan uji-t dengan nilai $t_{hitung} 7,157 > t_{tabel} 2,004$. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN 134/IV Kota Jambi.

Kata Kunci: Pengaruh, *Problem Based Learning*, Berpikir kritis, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada era globalisasi yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, tetapi juga untuk mengembangkan inovasi dan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan. Negara Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara signifikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam hal menganalisis, menyusun, dan menilai (Pulungan dkk., 2024).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Bab II Pasal

17 ayat (1), merumuskan salah satu ciri-ciri seorang peserta didik adalah memiliki kompetensi bernalar kritis. Bernalar kritis atau berpikir kritis adalah proses keterampilan berpikir yang melibatkan keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah (Zakiah & Lestari, 2019).

Pada kenyataannya, banyak sekolah dasar yang dalam praktiknya masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil

keputusan (Zakiah & Lestari, 2019). Salah satu model pembelajaran yang telah banyak dibahas dan digunakan di sekolah-sekolah sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah melalui penerapan model *Problem Based-Learning* (PBL).

Model PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, dan menyelesaikannya dengan melibatkan mereka dalam proses penyelesaian masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata (Zhen & Canni, 2023). Model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah secara kolaboratif. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya

sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan analisis dan evaluasi melalui diskusi dan eksplorasi yang mendalam.

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka dan beragamnya model pembelajaran inovatif telah diperkenalkan, banyak siswa yang masih menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS dirancang untuk memberi pengalaman belajar bermakna, kontekstual, serta mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yaitu membantu siswa dalam memperoleh berbagai keterampilan, terutama keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting dalam perkembangan intelektual mereka (Rajwa dkk., 2023).

Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru tentang implementasi PBL merupakan faktor yang signifikan dalam rendahnya adopsi model pembelajaran ini di sekolah. Guru memerlukan dukungan dan pelatihan yang memadai untuk dapat mengadopsi dan mengaplikasikan PBL secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung kembali menggunakan metode pengajaran tradisional yang mereka kuasai ketika tidak memiliki dukungan yang cukup. Metode pengajaran tradisional seperti ceramah, terlihat kurang mendukung untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Pratama dkk., 2024).

Dalam konteks ini, penelitian tentang pengaruh model *Problem Based-Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan

untuk mengidentifikasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan panduan bagi guru dalam menerapkan model ini secara optimal. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang efektivitas *Problem Based-Learning* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Didasari oleh uraian di atas, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based-Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS di SDN 134/IV Kota Jambi”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ialah penelitian yang digunakan sengaja oleh peneliti dengan pemberian treatment/perlakuan pada subjek penelitian untuk membangkitkan sebuah kondisi yang

akan diteliti bagaimana akibatnya. Penelitian eksperimen berbentuk penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya didapatkan atas komparasi atau perbandingan antara: (a) Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan), atau (b) Kondisi subjek sebelum dengan setelah diberi perlakuan. Dipakai guna mencari pengaruh treatment (perlakuan).

Desain eksperimen yang dipakai peneliti ialah quasi experimental designs berbentuk Nonequivalent control group design. Desain ini memiliki pretest, sebelum diberi perlakuan (treatment). Dengan demikian hasil perlakuan diketahui lebih akurat, karena bisa membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Adapun pola desain penelitiannya, di antaranya:

$O_1 \times O_2$
$O_3 \quad O_4$

Populasi ialah semua objek penelitian yang di antaranya manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau sejumlah kejadian sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu

pada sebuah penelitian. Populasi dari penelitian ini merupakan peserta didik kelas VA dan VB di SDN 134/IV Kecamatan Jambi Selatan, Kelurahan Thehok, Kota Jambi.

Tabel 3.1 Kelas Dalam Penelitian

No	Eksperimen (VA)	Kontrol (VB)	Jumlah
1	28	28	56

Sampel yaitu sejumlah anggota populasi yang diambil memakai teknik pengambilan sampling. Sampel harus mencerminkan keadaan populasi, berarti kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB SDN 134/IV Kota Jambi.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Total Sampling adalah metode pemilihan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Jika populasi berjumlah kurang dari 100, direkomendasikan untuk menggunakan total sampling karena semua anggota populasi berpartisipasi sebagai subjek untuk penelitian. Dalam penelitian ini,

sampel ditentukan dengan memilih kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pembagian kelas yang memiliki karakteristik serupa, di mana masing-masing kelas terdiri dari peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar tes secara langsung kepada peserta didik. Teknik ini dilaksanakan guna mengetahui atau mengukur suatu hal pada situasi dengan cara dan sejumlah aturan yang telah ditetapkan. Tes dipakai guna mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPAS sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Tes yang akan dilakukan merupakan tes dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu:

a) *Pre-tes*, dilaksanakan dalam pertemuan pertama guna mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran PBL

b) *Post-tes*, dilaksanakan dalam

pertemuan akhir guna mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model PBL.

Instrumen valid didefinisikan alat ukur yang dipakai memperoleh data (mengukur) itu valid. Valid artinya instrumen tersebut mampu dipakai guna mengukur apa yang akan diukur. Guna mengetahui item yang valid dan yang tidak valid, maka harus mengorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dengan rumus korelasi *product moment* berikut ini:

$$r_{hitung} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien koreksi tiap item

$\sum X_1$ = jumlah skor item

$\sum Y_1$ = jumlah skor soal

Berikutnya sesudah didapat r -hitung, dengan r -tabel pada $\alpha=0,05$, Keputusan di ambil dengan ketentuan berikut:

1. Jika r hitung $>$ r tabel, artinya instrumen valid.
2. jika r hitung $<$ r tabel artinya tidak valid.

Uji normalitas sangat dibutuhkan untuk mengetahui apakah

distribusi dari data sampel yang dipakai memenuhi asumsi berdistribusi normal. Peneliti memanfaatkan aplikasi SPSS 26 untuk membantu dalam uji normalitas menggunakan metode uji *Shapiro-Wilk*. Data yang terdistribusi normal apabila taraf signifikansi dari uji tersebut lebih besar dari 0,05, sebaliknya, jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 data dianggap tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas merupakan prosedur uji statistik yang dipakai guna menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel asalnya dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis uji T dan *Anova*. Perkiraan yang mendasari dalam *Analisi of Varians (Anova)* adalah bahwa varian dari populasi sejenis. Uji homogenitas digunakan untuk melihat apakah persebaran data sama atau tidak dengan cara membandingkan variansnya. Jika kelompok data memiliki varians yang sama besar, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan karena persebaran datanya sudah dianggap homogen. Uji homogenitas dapat dilakukan jika data yang akan di uji berdistribusi normal. Pengujian

homogenitas dapat dilakukan dengan cara menghitung varians masing-masing kelompok data.

Uji Hipotesis

Statistik yang dipakai penelitian ini menggunakan uji-t. Setelah uji prasyarat dilakukan dan terbukti bahwa data-data yang diolah berdistribusi normal dan homogenitas, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Adapun rumus untuk uji-t adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t= Taraf Signifikan

x_1 = Mean Kelas Eksperimen

x_2 = Mean Kelas Kontrol

s_1 = Varians Kelas Eksperimen

s_2 = Varians Kelas Kontrol

n_1 = Jumlah Peserta Didik Kelas Eksperimen

n_2 = Jumlah Peserta Didik Kelas Kontrol

Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji *Paired Sampel t-test* yang merupakan uji beda dua sampel berpasangan yakni subjek yang sama

namun mengalami perlakuan yang berbeda.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai dua variabel, yakni satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Pada penelitian ini variabel independen (bebas) ialah penggunaan model PBL, sedangkan yang dijadikan variabel dependen (terikat) ialah kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan soal essay. Penelitian dilakukan di SDN 134/IV Kota Jambi Kelas V yang berjumlah 56 peserta didik dengan melakukan pembagian ke dalam 2 kelas yaitu eksperimen (peserta didik yang diberikan perlakuan penggunaan model PBL) dan kelas kontrol (peserta didik yang tidak diberikan perlakuan).

Pada awal dilakukan *pre-test* guna mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis awal dengan memberikan 10 soal essay berpikir kritis peserta didik kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengukuran akhir dilakukan setelah pemberian perlakuan penggunaan model PBL kepada kelas eksperimen.

Pengukuran akhir dilakukan *post-test* dengan memberi soal essay kemampuan berpikir kritis yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *pre-test* kelas eksperimen memiliki nilai *minimum* sebesar 40,00 nilai *maximum* adalah 70 dan rata-rata sebesar 59,46 dengan *standar deviasi* sebesar 07,49. Data *post-test* kelas eksperimen memiliki nilai *minimum* sebesar 70,00 dan nilai *maximum* adalah 95,00 dan *mean* sebesar 82,14 dengan *standar deviasi* sebesar 05,68. Nilai *pre-test* kelas eksperimen memiliki nilai *minimum* 40,00 dan *maximum* 70,00 serta *mean* sebesar 57,14 dengan *standar deviasi* sebesar 06,72. Nilai *posttest* kelas kontrol memiliki nilai terkecil 55,00 dan terbesar 80,00 serta *mean* sebesar 70,54 dengan *standar deviasi* sebesar 06,43.

Merujuk pada tabel hasil pengujian hipotesis dengan *uji paired sample t-test* tersebut didapatkan nilai t_{hitung} kelas eksperimen lebih besar dari t_{tabel} yaitu $12,798 > 2,051$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, pada kelas kontrol ditemukan bahwa nilai t_{hitung} lebih

kecil dari t_{tabel} yaitu $1,089 < 2,051$ yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan karena kelas kontrol tidak diberi perlakuan penggunaan model PBL. Dengan demikian, dapat diberikan kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak yang menandakan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Peneliti kemudian melaksanakan pengujian untuk membandingkan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji independent sample *t-test*. Ketentuan penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kriteria dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga perbedaan yang signifikan terlihat dari data hasil eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil pengujian independent sample *t-test pre-test* yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,157 > 2,004$) dengan demikian maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi akhir terdapat perbedaan signifikan rata-rata nilai kelas

eksperimen yang diberi perlakuan penggunaan model *problem based learning* dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Selanjutnya, setelah uji normalitas adalah uji homogenitas untuk melihat sama atau tidak sampel yang diambil dari populasi yang sama. Perhitungan uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS 26. Dari uji homogenitas pada kelas eksperimen yang telah dilakukan seperti pembahasam sebelumnya diperoleh nilai signifikansi (Sig.) *Based on Mean* kemampuan berpikir kritis adalah 0,336 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang diteliti bersifat homogen. Sedangkan homogenitas pada kelas kontrol yang telah dilakukan seperti pembahasam sebelumnya diperoleh nilai signifikansi (Sig.) *Based on Mean* kemampuan berpikir kritis adalah 0,693 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang diteliti bersifat homogen.

Kemudian, nilai uji hipotesis atau uji t dapat dilihat t_{hitung} mendapat nilai 7,157. Untuk t_{tabel} pada sarat signifikan 0,05 mendapat 2,004. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, $7,157 > 2,004$.

Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan terdapat perbandingan yang signifikan antara rata-rata nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan apabila pada situasi akhir terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan

Merujuk pada hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan mengukur hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen berbantuan SPSS 26 menggunakan pengujian *paired sample t-test* dapat diketahui pada kelas eksperimen yaitu didapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $12,798 > 2,051$ dan kelas kontrol diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,089 < 2,051$. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan adanya penggunaan model *Problem Based Learning*, proses pembelajaran di kelas terasa lebih aktif, kolaboratif dan menantang sehingga terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Hal ini selaras

yang dinyatakan oleh Sholeh dan aini, (2023) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik lebih aktif, dapat berpikir logis dan dapat memecahkan permasalahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan analisis diatas, penggunaan model PBL pada pembelajaran IPAS dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Hardiatiningsih, dkk (2023) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik, bahwa peneliti telah melakukan penelitian dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis memperoleh skor rata-rata 82.95 dengan kategori sangat baik. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Sample t-test* dan diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.458 dan t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2.001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel. Adapun nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.017

lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

E. Kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran peserta didik. Hal ini memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan mereka, terutama dalam pembelajaran IPAS. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) selama proses pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari perbedaan hasil berpikir kritis akhir rata-rata kelas eksperimen yang diberi perlakuan penggunaan model PBL eksperimen yakni 82,14 sedangkan untuk kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan yakni 70,54. Kemudian merujuk pada

hasil uji independent sample t-test dengan nilai $t_{hitung} 7,157 > t_{tabel} 2,004$. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dibuktikan juga dengan uji paired sample t-test didapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $12,798 > 2,051$ dan kelas kontrol diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,089 < 2,051$. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis menggunakan model PBL pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 134/IV Kota Jambi.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan materi IPAS di sarankan meneliti menggunakan model yang sama pada materi lain.
2. Penelitian ini menggunakan model PBL di sarankan menggunakan model yang lain pada materi IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Pulungan, H., Maharani, T., Sulistyani, S., Lubis, I. H., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pengembangan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1234–1237.
- Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., Iswantir, M., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 158–170.
- Rajwa, J., Alviyani, N., Putri, F. E., & Kusumaningati, W. (2023). Pembelajaran Materi IPA & Edukasi Pada Siswa/i Di SDIT An-Nuriyah Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1–7.
- Sholeh, Muhammad, dan Nur Aini. 2023. "Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Media Card Sort Muatan IPA Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(4): 1686–92.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Pembelajaran (Erminawati (ed.); Cetakan 1). Erzatama Karya Abadi.
- Zhen, Z., & Canni, Z. (2023). A Study On The Current Situation Of Business English Students' Critical Thinking Skills In Human City University Based On The PBL Model. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(17), 7–13.